



## PEMANFAATAN TEKNIK TAPESTRI PADA ROMPI DENGAN BAHAN RENDA

Sania Ratnawuri Ardianti<sup>1\*</sup>, Tiwi Bina Affanti<sup>2\*</sup>

*Program Studi Kriya Tekstil Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Universitas Sebelas Maret  
Jl. Ir. Sutami, No. 36, Ketingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Kode Pos 57126  
Jawa Tengah, Indonesia  
Email: sania.wuri11@student.uns.ac.id, tiwibina@staff.uns.ac.id*

### Abstrak

Latar belakang proyek perancangan ini berawal dari masih banyaknya orang yang belum mengenal tapestri, sehingga eksistensi dari tapestri ini masih perlu disimak karena masyarakat Indonesia belum begitu mengenal seni ini. Tapestri yang biasanya diaplikasikan untuk permadani atau karpet, keset, dan hiasan dinding, dalam hal ini tapestri bisa saja diaplikasikan pada produk fesyen seperti *outer* yang saat ini sedang *trend*. Permasalahan yang dihadapi dalam pemanfaatan teknik tapestri kedalam *outer* yakni penerapan teknik tapestri pada rompi, bahan yang digunakan, dan model rompi yang digunakan. Tahapan penciptaan karya dilakukan dengan metode penciptaan seni kriya menurut SP Gustami melalui 3 tahap yakni tahap eksplorasi (pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan, dan penggalan referensi), tahap perancangan (ide gagasan yang bersifat verbal dituangkan menjadi sketsa alternatif), dan tahap perwujudan (berdasarkan sketsa alternatif dan prototype dibuat karya yang sesungguhnya). Hasil perancangan berupa rompi yang dibuat dengan teknik tapestri yakni teknik tapestri rata dan teknik tapestri *soumak*, dengan menggunakan bahan utamanya renda rajut sisa produksi *garment* yang hasilnya ringan dan tidak terlalu tebal. Motif yang digunakan bentuk-bentuk geometris, dan warna diambil dari model rompi *boho embellished* yang mengusung konsep gaya *boho* dengan warna-warna cerah yang berlawanan. Cara memanfaatkan teknik tapestri kedalam rompi dengan menggunakan bahan renda yakni membuat pola rompi bagian depan dan belakang yang akan divisualkan, kemudian membuat rompi tapestri sesuai desain yang sudah dibuat dari awal hingga penyelesaian akhir.

**Kata Kunci:** tapestri, *outer*, rompi, renda.

### Abstract

*The background of this project begins with the fact that there are many people in Indonesia who are not familiar with tapestry, so Indonesian need to know the existence of tapestry art. Tapestry is usually applied to rugs or carpets, doormats, and wall decorations, in this case tapestry can be applied to fashion products such as outer which is currently trending. There are some problems that we found in making outer using tapestry techniques. The first one is the application of tapestry techniques for making a vest, The second is the materials used, and the last one is the model of the vest. The creation of the art are carried out using the method of crafting art according to SP Gustami through 3 stages, namely the exploration stage (soul odyssey, field observation, and reference excavation), the design stage (verbal ideas are poured into alternative sketches), and the embodiment stage (based on sketches alternatives and prototypes are made into actual works). The results of the design of the vest that is made by using flat and the soumak tapestry technique that use knitted lace which is left over from the garment production as the main material is light and not too thick. The pattern (motifs) which is used are geometric shapes and the colors are taken from the vest model of boho embellished which carries the concept of style boho with contrasting bright colors. How to use the tapestry technique into a vest using lace material is making a pattern in the front and the back of the vest that will be visualized, and then making a tapestry vest based to the design that has been made from the beginning to finishing.*

**Keywords:** tapestry, *outer*, vest, lace.

### PENDAHULUAN

Seni kriya tekstil merupakan seni yang berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia, yakni sandang. Sama halnya dengan seni kriya lainnya, kriya tekstil juga menyatukan nilai fungsional dan keindahan yang sarat dengan makna filosofis, seperti yang

dijelaskan oleh SP. Gustami bahwa seni kriya merupakan suatu karya seni yang unik dan karakteristik yang di dalamnya mengandung muatan nilai-nilai yang mendalam menyangkut nilai estetik, simbolik, filosofis, dan fungsinya (Gustami, 1992: 71). Karya atau produk-produk kriya tentu memiliki ciri khas tersendiri karena





pembuatannya yang dibuat secara manual dengan tangan, karena itulah produk-produk kriya terbilang sangat eksklusif.

Ada banyak sekali teknik kriya tekstil, salah satunya yakni teknik tapestri. Tapestri merupakan salah satu teknik membuat tekstil dengan cara mengikat dan menyimpulkan benang atau tali. Tapestri dalam pembuatannya benang lungsi hanya sebagai alat bantu, dan benang pakan menjadi pembentuk utama pada tapestri. Seni tapestri masih belum banyak dikenal seperti layaknya seni tenun yang ada di hampir berbagai daerah Indonesia, dalam sejarah perkembangannya tapestri lebih banyak didapati di negara-negara Eropa. Produk-produk tapestri lebih sering dibuat sebagai permadani atau karpet, keset, dan hiasan dinding. Saat ini di Indonesia tidak mudah mencari seniman atau seseorang yang konsisten berkarya dengan teknik tapestri. Satu diantaranya ialah Biranul Anas, seniman senior tapestri kontemporer yang menoreh catatan penting dalam perjalanan seni serat Indonesia. Penerusnya yang juga pernah berguru kepada Biranul Anas, yakni Abdul Syukur kemudian mengembangkan tapestry hingga kini (Dwigantara, 2018). Cynthia pada jurnalnya mengatakan bahwa masih banyak sekali orang yang belum mengenal tapestri, bahkan hanya sedikit seniman di Indonesia yang menggunakan teknik tapestri dalam membuat karya, ini karena pembuatan karya tapestri yang lama dan benar-benar melatih kesabaran. Jarang ada yang konsisten menggunakan teknik tapestri dalam membuat karya maupun produk, sehingga eksistensi dari tapestri ini masih perlu disimak karena masyarakat Indonesia belum begitu mengenal seni ini (Imas, 2019: 4).

Tapestri sebenarnya dalam pengamatan penulis tidak hanya bisa diaplikasikan untuk permadani atau karpet, keset, dan hiasan dinding namun bisa saja diaplikasikan pada produk-produk fesyen, dalam hal ini penulis tertarik untuk mengembangkan tapestri ke dalam bentuk *outer* yang saat ini sedang *trend*. *Outer* merupakan pakaian luar yang bisa membuat penampilan semakin modis, *outer* dapat diaplikasikan dengan hanya mengenakan dalaman dan juga setelan celana, maupun rok yang mana dapat dipadupadankan dengan segala jenis busana untuk yang tak punya banyak waktu dalam berpenampilan namun tetap ingin lebih *fashionable*. *Fashion stylish* Quartini Sari mengatakan bahwa *outer* belakangan ini semakin menjadi andalan untuk menunjang penampilan, ada berbagai bentuk *outer* mulai dari jaket, blazer, rompi, *outer* kimono, cardigan, dan masih banyak lagi. Quartini Sari juga mengatakan bahwa sebuah *outer* bisa mengubah keseluruhan *mood* berpakaian seseorang.

*Outer* juga dapat membantu menyamarkan bentuk tubuh dan membuatnya terkesan lebih ramping maupun lebih berisi (Sari, 2018). *Outer* kini menjadi salah satu item fesyen yang sangat digemari baik wanita maupun pria, sehingga tak heran bahwa gaya berbusana menggunakan *outer* menjadi tren di kalangan masyarakat baik muda maupun dewasa. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk memanfaatkan teknik tapestri ini dalam penerapannya untuk *outer* dengan model rompi karena bentuknya yang *simple*.

Natalie Miller seniman tekstil asal Australia dan Karen Cher seniman tekstil asal Israel, merupakan seniman yang menggunakan teknik tapestri dalam berkarya. Natalie Miller pernah membuat *outer* model rompi dengan menggunakan teknik tapestri yang merupakan kolaborasi dengan *brand fashion Romance Was Born* untuk edisi musim dingin, sedangkan Karen Cher juga membuat *outer* model rompi dengan teknik tapestri yang dipamerkan di studio *boutika* Israel dengan judul *Memories Of The Russian Lounge*. Karya tapestri rompi dari Karen dan Natalie sama-sama terkesan berat dan tebal ini karena pembuatannya menggunakan bahan benang wol, maka rompi seperti ini tidak cocok apabila dikenakan di Indonesia. Benang wol yang digunakan untuk karya rompi sebelumnya juga wol besar yang memang digunakan untuk tujuan menghangatkan badan ketika musim dingin, maka yang membedakan karya penulis dengan karya terdahulu yakni penulis tidak menggunakan benang tetapi renda sisa produksi *garment* yang didapat dari gudang sebagai bahan utama dalam menggarap tapestri diharapkan paduan renda pada tapestri dapat menghasilkan tekstur yang berbeda pada rompi. Selain itu bahan renda yang ringan serta tidak terlalu tebal sehingga cocok untuk digunakan di Indonesia yang memiliki iklim tropis.

## KAJIAN TEORI

### 1. Tapestri

Tapestri berasal dari kata Prancis *tapis*, yang berarti permadani. Pada awalnya tapestri adalah karpet yang berfungsi sebagai penutup lantai, dan pada saat itu kata lain dari karpet adalah *tapis*. Menurut sejarahnya, tapestri telah ada sejak jaman Mesir kuno dan kemudian menyebar keseluruh penjuru dunia. Namun pada perkembangannya tapestri mengalami perkembangan pesat di Eropa. Tapestri tertua yang ada diperkirakan dibuat pada abad ke sebelas buatan Cologne, Prancis. Pada tahun 1370-an, lahirlah sebuah karya yang paling terkenal pada abad ke-14 yang dibuat di Paris berjudul *Angers Apocalypse*, karya Nicolas Batille. Pada masa-masa ini tema yang ada umumnya didominasi oleh tema keagamaan. Struktur dasar dalam anyaman tapestri adalah struktur tenun yang terdiri dari benang





pakan (*warp*) dan benang lusi (*weft*). Proses kreatif pembuat bentuk atau bidang melalui jalinan lusi (*weft*). Proses pembuatan tapestri yang sepenuhnya menggunakan tenaga tangan manusia memberikan kesan yang lebih dinamis dan lentur dibandingkan dengan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) ataupun tenun mesin. Menurut McCloud dan Gallinger, tapestri masuk kedalam jenis karpet atau permadani. (Dwigantara, 2011:10).

## 2. Rompi

*Vest* lebih sering disebut sebagai rompi di Indonesia. Rompi merupakan pakaian bagian atas tanpa lengan. Rompi sendiri umumnya terdiri dari dua jenis sesuai dengan bahannya. Ada yang terbuat dari kain biasa, ada yang terbuat dari rajutan. *Vest* sendiri memiliki beragam jenis yang bisa disesuaikan dengan keperluan untuk mendukung penampilan lebih baik. Salah satu jenis rompi yakni ada *Boho Embellished Vest*, merupakan rompi yang memiliki karakteristik eksentrik dan menggunakan warna-warna yang berlawanan. Rompi ini cocok untuk dipadukan dengan rok *maxi* (Fitinline, 2014).

## 3. Renda

Renda merupakan tekstil berpola lubang-lubang dengan motif-motif buatan tangan maupun mesin. Dua macam renda yang paling umum adalah renda gelondong atau sepul dan renda kerajinan tangan. Renda gelondong (*bobbin lace*) dibuat dengan menggunakan banyak benang, setiap benang digabungkan pada gelondong dan biasanya dikerjakan diatas sebuah bantalan. Renda buatan tangan dibuat dengan menyengkelitkan benang yang salah satu ujungnya telah dimasukkan ke dalam lubang jarum pengait, dan ujung lainnya ke dasar setikan yang sederhana atau rumit, untuk menciptakan sebuah pola atau desain baru. Renda gelondong dipercaya berasal dari flander, tempat kerajinan renda di italia. Awalnya, penggunaan renda dibatasi hanya untuk para rohaniwan dan anggota kerajaan saja, tetapi pada abad ke-17 dan ke-18, renda pada umumnya dipakai untuk hiasan rambut flounce, apron, serta hiasan aksesoris gaun.

Pada awal abad ke-19, renda sering dipakai untuk gaun, *veil*, *tea gown*, jaket, *gloves*, serta hiasan sentuhan akhir untuk *parasol*, *muff*, *bertha*, *fichu*, saputangan, dan *shawll*. Sebelum abad ke-19, renda umumnya dibuat dari benang linen, tetapi benang katun menjadi lebih umum dipergunakan selama tahun 1800-an. Mesin pembuat renda mulai dipergunakan selama akhir abad ke 18. Kepopuleran renda menurun pada akhir abad ke-19, dan jarang dipergunakan kecuali untuk pakaian dalam. Salah satu jenis renda yakni ada renda rajut yang

merupakan renda yang dibuat dengan teknik rajut. (Goet, 2009: 181).

## 4. Geometris

Bentuk-bentuk geometris merupakan bentuk yang memiliki ukuran atau terukur secara matematis. Bentuk geometris memiliki garis sudut yang pasti, tegas, lurus, dan teratur. Bentuk apa saja yang berada di alam dapat disederhanakan menjadi bentuk geometris, seperti rumah, gunung, persawahan, pohon, bulan, bintang, perbukitan, dan binatang yang bersifat datar. Bentuk geometris memiliki karakter garis yang pasti. Bila bentuk-bentuk geometris tersebut disusun dan digabungkan menjadi susunan bentuk baru, akan melahirkan bentuk baru yang memiliki nilai dan makna sehingga sangat menarik untuk dijadikan inspirasi dalam berkarya seni (Naufa, 2018: 82).

## METODE PENELITIAN

### 1. Eksplorasi

Tahap eksplorasi terdiri atas 2 langkah. Langkah pertama yakni pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan, dan penggalian sumber referensi serta informasi, untuk menentukan tema atau berbagai persoalan (*problem solving*). Langkah ini dimaksudkan untuk menentukan tema dan rumusan masalah yang memerlukan pemecahan segera. Langkah kedua pada tahap eksplorasi yakni penggalian landasan teori, sumber dan referensi, serta acuan visual yang dapat digunakan sebagai material analisis, sehingga diperoleh konsep pemecahan yang signifikan (Gustami, 2007: 331).

Tahap eksplorasi pada Pemanfaatan teknik tapestri dalam perancangan rompi berbahan renda memunculkan permasalahan. permasalahan tersebut antara lain yakni penerapan teknik tapestri pada rompi, teknik ini biasa diterapkan dalam membuat permadani, dan hiasan dinding saja, namun kali ini diterapkan pada produk rompi. Permasalahannya adalah bagaimana teknik pembuatan rompi yang dihasilkan dari tapestri yang biasanya persegi (karpet), saat ini harus diterapkan pada produk rompi yang tidak persegi. Bahan renda yang digunakan, renda disini adalah renda sisa produksi *garment*. Renda sisa produksi *garment* memiliki jenis, bentuk, ukuran, dan karakter yang bermacam-macam. Pemilihan renda yang tepat akan mampu memvisualkan karya yang bagus. Pemilihan model rompi yang akan dibuat mengacu pada trend yang ada, agar karya bisa diterima masyarakat. berdasarkan permasalahan pada tahap eksplorasi dilakukan pengumpulan data serta referensi, dan melakukan ujicoba bahan serta teknik. Bahan yang



digunakan untuk ujicoba yakni renda rajut dengan menggunakan teknik rata dan soumak.

## 2. Perancangan

Tahap perancangan terdapat 2 langkah. Langkah pertama yakni tahap perancangan untuk menuangkan ide atau gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis yang dilakukan ke dalam bentuk visual dalam batas rancangan dua dimensional, dengan pertimbangan berbagai aspek. Langkah ke dua, visualisasi gagasan dari rancangan sketsa alternative terpilih dibuat menjadi suatu bentuk model *prototype* (Gustami, 2007: 331). Tahap kedua yakni perancangan, dimana dari tahap eksplorasi terbentuklah gagasan awal perancangan membuat rompi dengan teknik tapestri menggunakan bahan renda dengan pertimbangan beberapa aspek seperti teknik, bahan, estetis, fungsi, dan segmen pasar, dari gagasan awal serta beberapa aspek tersebut dibuat alternatif desain.

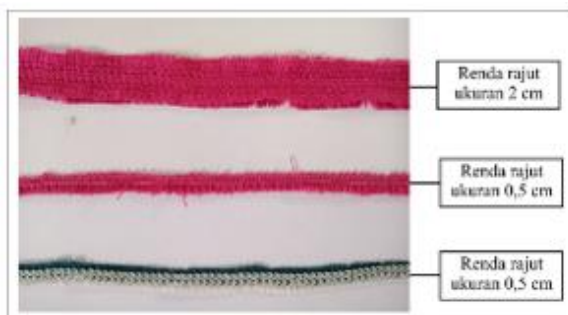
## 3. Perwujudan

Tahap perwujudan terdapat 2 langkah. Langkah pertama, yakni tahap perwujudan yang pelaksanaannya berdasarkan model *prototype* yang telah dianggap sempurna, termasuk penyelesaian akhir atau finishing. Langkah kedua, yakni mengadakan penilaian atau evaluasi terhadap hasil perwujudan yang sudah diselesaikan, yang bertujuan untuk mengetahui secara menyeluruh kesesuaiannya dengan hasil perwujudannya (Gustami, 2007: 331).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

#### 1). Hasil Uji Coba



**Gambar 1.** Bahan Renda Rajut  
(Ardianti, 2021)

**Tabel 1.** Hasil Uji Coba  
(Ardianti, 2021)

No	Hasil Uji Coba	Keterangan
1		Bahan renda rajut ukuran 2cm, teknik tapestri rata, menghasilkan permukaan rata, tidak terlalu rapi, dan lungsi terlihat.
2		Bahan renda rajut ukuran 2cm yang sudah dipotong menjadi 0,5cm, teknik tapestri rata, menghasilkan permukaan rata, rapi, dan lungsi tidak terlalu kelihatan
3		Bahan renda rajut ukuran 0,5cm, teknik tapestri rata, menghasilkan permukaan rata, rapi, ringan, dan lungsi tidak terlihat.
4		Bahan renda rajut ukuran 0,5cm, teknik tapestri soumak, menghasilkan permukaan tidak rata, bervolume, ringan, dan bertekstur.
5		Bahan renda rajut ukuran 0,5cm, menghasilkan bentuk lengkung untuk bagian lingkaran lengan.

### 2). Hasil Alternatif Desain

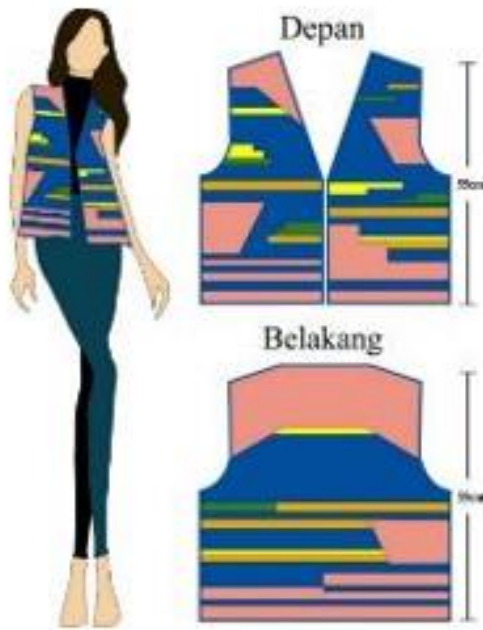
#### (1). Desain 1



**Gambar 2 .** Alternatif Desain 1  
(Ardianti, 2021)



**(2). Desain 2**



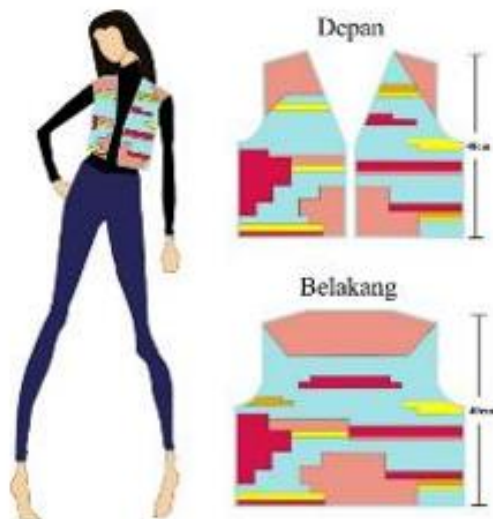
**Gambar 3 .** Alternatif Desain 2  
(Ardianti, 2021)

**(4). Desain 4**



**Gambar 5.** Alternatif Desain 4  
(Ardianti, 2021)

**(3). Desain 3**



**Gambar 4.** Alternatif Desain 3  
(Ardianti, 2021)

**(5). Desain 5**



**Gambar 6.** Alternatif Desain 5  
(Ardianti, 2021)





(6). Desain 6



Gambar 7. Alternatif Desain 6  
(Ardianti, 2021)

(7). Desain 7



Gambar 8. Alternatif Desain 7  
(Ardianti, 2021)

3). Hasil Perwujudan Karya  
(1). Realisasi Desain 1



Gambar 9. Realisasi Karya Desain 1 Tampak Depan  
(Ardianti, 2021)



Gambar 10. Realisasi Karya Desain 1 Tampak belakang  
(Ardianti, 2021)





Gambar 11. Detail Karya Desain 1  
(Ardianti, 2021)

## (2). Realisasi Desain 2



Gambar 12. Realisasi Karya Desain 2 Tampak Depan  
(Ardianti, 2021)



Gambar 13. Realisasi Karya Desain 2 Tampak Belakang  
(Ardianti, 2021)

## 2. Pembahasan

Uji coba dilakukan pada tahap eksplorasi guna mengetahui karakteristik dari teknik tapestri serta bahan yang digunakan, dan untuk mengetahui teknik yang paling sesuai dengan bahan yang digunakan. Bahan yang digunakan juga harus dipertimbangkan agar hasilnya tidak terlalu tebal dan tetap ringan untuk rompi, dari uji coba juga dapat mengetahui komposisi serta tekstur yang dapat digunakan pada perancangan sehingga tidak hanya dari segi fungsional tapi karya juga memiliki segi estetis.

Berdasarkan dari eksplorasi yang telah dilakukan, terdapat beberapa aspek yang harus dipertimbangkan pada tahap perancangan yakni aspek estetis, aspek bahan, aspek teknik, aspek fungsi, dan segmen pasar. Aspek estetis menjadi salah satu aspek yang diperhatikan konsumen ketika melihat suatu produk, maka aspek estetis menjadi penting di masa sekarang ini karena banyaknya produk yang diproduksi dengan fungsi yang serupa. Aspek estetis yang dipertimbangkan dalam perancangan ini meliputi bentuk, warna, serta tekstur. Bentuk pola motif yang digunakan yakni bentuk geometris karena mudah digarap menggunakan teknik tapestri, bentuk geometris seperti garis-garis lurus, bidang miring, dan bidang berbentuk seperti tangga. Warna yang digunakan diambil dari konsep *boho embellished vest* yakni gaya boho yang merupakan perpaduan warna cerah dan gelap sehingga terlihat kontras, dan menarik perhatian karena warna yang unik. Bahan utama pada perancangan ini yakni renda rajut sisa produksi garment guna memanfaatkan kembali. Selain untuk pemanfaatan kembali renda merupakan bahan yang ringan dan luwes ketika disusun dengan teknik tapestri tidak kaku. Renda rajut yang dipilih dengan ukuran 0,5 cm untuk dianyam dengan teknik tapestri karena memberi efek anyam tapestri yang bagus, ringan, dan rapi, selain itu renda rajut ukuran 2 cm digunakan pada pinggiran rompi. Teknik tapestri yang digunakan dalam perancangan ini adalah teknik rata karena hasilnya yang rapi dan tidak terlalu tebal, dan soumak untuk memberikan tekstur yang berbeda. Teknik penyambungan pada rompi tapestri yakni teknik jahit tangan karena hasilnya akan nampak rapi. Perancangan pemanfaatan teknik tapestri ini difungsikan sebagai rompi, yang merupakan pakaian luaran. Rompi digunakan karena bentuknya yang simpel. Perancangan ini diarahkan untuk produksi eksklusif dalam jumlah yang terbatas karena dalam pembuatannya tidak dapat dibuat sama persis, yang mana proses produksinya dilakukan secara *handmade*, sehingga segmen pasar pada perancangan ini ditujukan yakni untuk usia 22 keatas. Pada sekitar umur tersebut mereka cenderung memilih produk fesyen yang tidak



hanya dilihat dari segi fungsi saja tetapi juga melihat dari segi estetis visualnya juga, dan sudah memiliki penghasilan, selain itu mereka juga cenderung mencari produk-produk yang dibuat secara eksklusif.

Berdasarkan alternatif desain yang sudah dibuat antara 7 desain tersebut diwujudkan menjadi 2 produk. Rancangan ini semuanya menggunakan bahan renda rajut sisa produksi garment dengan model rompi, *size* baju L dengan berbagai ukuran panjang ada yang panjangnya 40 cm, 55 cm, 75 cm, dan 85 cm. ukuran panjang rompi yang terpilih untuk diwujudkan yakni 40 cm, dan 55 cm. Cara memanfaatkan teknik tapestri kedalam rompi dengan menggunakan bahan renda yakni membuat pola rompi bagian depan dan belakang yang akan divisualkan, kemudian membuat rompi tapestri sesuai desain yang sudah dibuat dengan pertimbangan beberapa aspek yakni aspek estetis, aspek bahan, aspek fungsi, aspek teknik, dan segmen pasar. Proses pada pembuatan rompi tapestri dilakukan dari penyusunan renda rajut dengan teknik tapestri yang dipilih untuk pola bagian depan sampai belakang, setelah selesai dilakukan penyambungan dengan teknik jahit tangan pada pola rompi tapestri yang sudah jadi, penyambungan dilakukan sesuai sanggit motif. Penyelesaian akhir diberi furing pada bagian dalam rompi dan pada pinggiran rompi diberi renda rajut berukuran 2 cm agar terlihat rapi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Perancangan ini berhasil membuat *outer* rompi menggunakan teknik tapestri dengan bahan renda rajut. Rompi dengan teknik tapestri dibuat karena dalam pengamatan tapestri banyak dijadikan produk seperti permadani atau karpet, keset, dan hiasan dinding. Teknik tapestri jarang dimanfaatkan kedalam produk fesyen, maka dibuat perancangan untuk mengembangkan teknik tapestri ke dalam bentuk *outer* yang saat ini sedang *trend*. *Outer* rompi dipilih karena bentuknya yang simpel dan mudah dibentuk menggunakan teknik tapestri. Jenis rompi yang dipilih yakni *boho embellished vest*. *Boho embellished vest* tentu mengusung konsep *boho style* yang eksentrik dengan menggunakan warna-warna cerah yang kontras. *Boho embellished vest* dipilih karena *boho style* yang simpel, mudah untuk dipadupadankan, dan cocok dengan warna-warna renda yang ada, selain itu *boho style* identik dengan pakaian *handmade*. Karakteristik *boho embellished vest* yang bebas dengan warna-warna cerah yang bertabrakan namun tetap dibuat dengan memperhatikan komposisinya sangat cocok untuk segmen pasar umur 22 tahun ke atas. Keunggulan pada rompi tapestri ini pada pemanfaatan

renda sisa produksi, berbeda dengan karya sebelumnya yang menggunakan benang wol dan kebanyakan karya tapestri menggunakan benang dari pada bahan lain. Selain itu, renda yang dianyam dengan teknik tapestri memiliki tekstur serta visual yang berbeda dari rompi yang dibuat dengan kain pada umumnya. Cara memanfaatkan teknik tapestri kedalam rompi dengan menggunakan bahan renda yakni membuat pola rompi bagian depan dan belakang yang akan divisualkan, kemudian membuat rompi tapestri sesuai desain yang sudah dibuat dari awal hingga penyelesaian akhir. Cara memanfaatkan teknik tapestri kedalam rompi dengan menggunakan bahan renda yakni membuat pola rompi bagian depan dan belakang yang akan divisualkan, kemudian membuat rompi tapestri sesuai desain yang sudah dibuat dari awal hingga penyelesaian akhir.

### 2. Saran

Terselesainya pengkaryaan ini, diharapkan dapat meningkatkan eksistensi seni tapestri sehingga lebih dikenal lagi oleh masyarakat. terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam membuat karya rompi dengan teknik tapestri ini yakni pada bahan yang digunakan merupakan renda rajut sisa produksi *garment* sehingga bahan sangat terbatas. Meskipun bahan yang digunakan terbatas diharapkan nantinya bisa menggunakan bahan sisa produksi lainnya untuk membuat rompi tapestri guna memanfaatkan kembali, selain itu bisa membuat bahan sisa menjadi produk eksklusif tentu akan mendapat harga yang lebih. Agar tujuan perancangan ini tetap terlaksana harus adanya upaya untuk tetap memproduksi hasil dari karya ini dengan inovasi lainnya agar eksistensi seni tapestri bisa lebih dikenal lagi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ardianti, Sania Ratnawuri. (2021). "Tapestri". *Hasil Dokumentasi Pribadi*: 15 Juli 2021, Surakarta.
- Dwigantara, Agditya. (2011). *Kajian Karya Tapestri Biranul Anas Zaman*. Skripsi Gelar Sarjana. Universitas Sebelas Maret.
- Fitinline. (2014). *Jenis Vest Bagian III*. <https://fitinline.com/article/read/jenis-vest-bagian-iii/> (diakses tanggal 12 Oktober 2020).
- Gustami, SP. (2007). *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Imas, Cynthia Zhafira A. (2019). *Aplikasi Tapestri Dan Batik Kontemporer Pada Busana Artwear*. Yogyakarta: Jurnal Tugas Akhir Institute Seni Indonesia Yogyakarta.
- Naufa, Miftahun. (2018). Ekspresi Bentuk Geometris Melalui Penggarapan Tekstil Tapestri. *Jurnal Puitika*, 14(1), 79-89.
- Goet, Poespo. (2009). *A to Z Istilah Fashion*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.







Sari, Quartini. (2018). *Tampil Fashionable dengan Outer*. <https://lifestyle.kompas.com/tampil-fashionable-dengan-outer> (diakses tanggal 12 Oktober 2020).